

# INDOTEXTILES

The Indonesian Textiles, Apparel & Fashion Community Reference



## WORLD TEXTILES JOURNAL

**DAIKIN CHEMICAL SOUTHWEST ASIA CO., LTD.**  
No. 6302, Binang Estate at Block 207 Fajar Road 3691, 1411, (Subang) (Jawa)  
Bangkok 10110-15, Bangkok Office: Bangkok 10110, Thailand  
Tel: +66-2-209-7000

Search here for more information

UNIDYNE



### Biaya Logistik Perlu Perhatian Pemerintah

Di tengah kondisi pasar yang belum pulih baik domestik maupun ekspor, kinerja industri TPT nasional kali ini terhambat oleh mahalnya biaya angkut yang meningkat hampir 4 kali lipat ditambah sulitnya mendapatkan peti kemas terutama untuk pasar tradisional yang berada di wilayah tersebut. negara tujuan ekspor utama.

Di sini sekali lagi diperlukan intervensi pemerintah agar kinerja ekspor TPT tetap terjaga diiringi penguasaan pasar dalam negeri. Keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pemulihan industri TPT nasional.

Bulan ini kami meluncurkan INDOTEXTILES TV yang dapat diakses melalui Channel kami di Youtube, Instagram dan Tiktok. Semoga dapat memudahkan pembaca dalam mengakses informasi yang kami sajikan dengan lebih mudah dan cepat. Terima kasih atas dukungan Anda sejauh ini.

Salam,  
Tim Redaksi

# ISI EDISI ke-80

## Berita Utama

- Menperin: Tahun 2024, Tahun yang Berat bagi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

## Berita Terbaru

- Industri Tekstil Jadi Sektor Prioritas Nasional: Upaya Pemulihan Melalui Penguatan SDM
- Hari Kapas Sedunia: Meningkatkan Kesadaran dan Keberlanjutan Industri Kapas
- Industri Tekstil Terpuruk Akibat Banjir Produk Impor: Asosiasi Minta Pengawasan E-commerce
- Industri Batik Berikan Kontribusi Signifikan terhadap Ekspor Tekstil
- Penurunan Kontribusi Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT): Penyebab dan Solusi
- Tren Digitalisasi Harus Mulai Dikenalkan ke Dunia Fashion
- APR Group: Produsen Tekstil Berkelas Dunia dari Indonesia
- Krisis di Industri Tekstil Indonesia: Ribuan Pabrik Tutup dan Gelombang PHK
- Tantangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia: Terhimpit Pasar Ekspor dan Impor
- Sinkronisasi Kebijakan Jadi Kunci Penyelamatan Industri Tekstil yang Tertekan
- Bos Sritex Sebut Relaksasi Aturan Impor Menekan Industri Tekstil Nasional
- Jakarta Fashion Week 2025: Para Aktris Kenakan Koleksi Kolaborasi Desainer dan Tekstil
- Pj Gubernur Jabar Bey Machmudin Imbau Perusahaan Garmen dan Tekstil Cegah PHK Buruh
- Pemerintah Ajak 15 Investor Asing Bangun Pabrik Tekstil di Indonesia

# BERITA UTAMA

## Menperin: Tahun 2024, Tahun yang Berat bagi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi



Menteri Perindustrian (Menperin) RI, Agus Gumiwang Kartasasmita, menyampaikan bahwa tahun 2024 menjadi tahun yang menantang bagi industri tekstil dan pakaian jadi nasional. Dalam acara pameran Hari Batik Nasional x Industrial Festival 2024 di Mall Kota Kasablanka, Jakarta Selatan, pada Rabu (2/10/2024), Agus mengungkapkan bahwa ekspor industri tekstil dan pakaian jadi mengalami penurunan signifikan selama dua triwulan pertama 2024.

Agus menjelaskan bahwa pada triwulan pertama, ekspor industri tekstil dan pakaian jadi mengalami kontraksi sebesar 5,56 persen, sementara pada triwulan kedua turun lagi sebesar 4,12 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan di pasar ekspor, yang berdampak langsung pada kinerja industri tekstil dan pakaian jadi Indonesia.

Tidak hanya sektor tekstil dan pakaian jadi, ekspor industri batik juga mengalami kontraksi, yakni sebesar 8,29 persen

dibandingkan dengan tahun 2023 pada periode yang sama. Namun, di tengah tantangan tersebut, Agus optimis mengenai masa depan industri batik dalam negeri, terutama dengan meningkatnya tren penggunaan batik di kalangan generasi muda. Hal ini memberikan harapan akan berkembangnya pasar batik di dalam negeri, meskipun menghadapi tantangan di pasar ekspor.

Agus juga menekankan bahwa meskipun mengalami kontraksi, industri tekstil dan pakaian jadi tetap memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Pada triwulan kedua 2024, industri ini masih berkontribusi sebesar 5,72 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Pengolahan Non-Migas. Dengan nilai ekspor mencapai 1,77 miliar dolar AS dan 3,87 miliar dolar AS pada semester pertama 2024, industri ini tetap memberikan sumbangan signifikan bagi perekonomian Indonesia.

Industri batik juga turut berkontribusi dalam ekspor tekstil dan produk tekstil nasional dengan nilai mencapai 8,33 juta dolar AS pada periode yang sama. Untuk menjaga daya saing di pasar global, Agus mendorong pelaku industri batik agar bertransformasi ke arah Industri 4.0, dengan penerapan teknologi digital dalam manajemen dan operasional. Penerapan teknologi ini diyakini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi industri batik.

Kementerian Perindustrian juga terus berupaya mengembangkan industri batik melalui berbagai program dengan melibatkan pemangku kepentingan. Langkah ini diharapkan dapat mendorong inovasi, sekaligus memperkuat posisi industri batik sebagai bagian penting dari sektor tekstil dan pakaian jadi nasional.



## BERITA TERBARU

### **Industri Tekstil Jadi Sektor Prioritas Nasional: Upaya Pemulihan Melalui Penguatan SDM**



Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita menegaskan bahwa industri tekstil dan produk tekstil (TPT) telah masuk sebagai salah satu sektor prioritas nasional. Langkah ini diambil guna menghadapi tantangan yang melanda industri tersebut, mulai dari kondisi geopolitik dan ekonomi global hingga membanjirnya produk impor di pasar domestik. Menurut Agus, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) akan berfokus pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten untuk memulihkan dan memperkuat kembali kinerja industri TPT nasional.

“Kami tetap konsisten untuk menjalankan kebijakan strategis dalam upaya

pengembangan industri TPT yang berdaya saing global. Dalam peta jalan dan kebijakan industri nasional, sektor ini mendapat prioritas karena kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia,” ungkap Agus dalam keterangan tertulisnya pada Jumat (5/7).

## Pengembangan SDM Melalui Pendidikan Vokasi

Salah satu langkah konkret yang dilakukan oleh Kemenperin untuk meningkatkan kualitas SDM di sektor tekstil adalah melalui penyelenggaraan pendidikan vokasi industri. Akademi Komunitas Industri Tekstil dan Produk Tekstil (AK-Tekstil) Solo menjadi pusat pendidikan yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan industri di wilayah-wilayah utama, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Barat. Dengan program ini, diharapkan akan lahir SDM yang terampil dan mampu mendukung pemulihan sektor TPT.

Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDM), Masrokhan, menjelaskan bahwa industri tekstil dan garmen merupakan kelompok industri unggulan dengan orientasi ekspor dan padat karya. “Meskipun menghadapi tantangan berat, kami tetap optimistis dapat membangun kembali sektor industri TPT. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan SDM yang terampil dan kompeten melalui lembaga pendidikan seperti AK-Tekstil Solo,” jelas Masrokhan.

## Lulusan Siap Kerja dan Ciptakan Lapangan Kerja Baru

Kesuksesan program pendidikan vokasi di AK-Tekstil Solo sudah terbukti. Lulusan akademi ini telah diterima di 27 perusahaan tekstil dan produk tekstil terkemuka di berbagai wilayah, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Barat. Selain itu,

AK-Tekstil Solo juga mendukung penciptaan wirausaha muda melalui program inkubator bisnis, yang salah satu tenant-nya dikenal dengan nama "Simpelity."

Masro Khan mengungkapkan rasa bangganya atas keberhasilan ini. "Saya mengucapkan selamat kepada seluruh lulusan AK-Tekstil Solo. Keberhasilan ini merupakan hasil kerja sama antara pihak akademi, Asosiasi Pertekstilan Indonesia, industri tekstil, serta para mahasiswa dan orang tua mereka," ungkapnya.

Pada tahun 2024 ini, terdapat 176 wisudawan yang berhasil menyelesaikan pendidikan mereka. Dari jumlah tersebut, 46 lulusan merupakan ahli di bidang Teknik Pembuatan Benang, 50 di bidang Teknik Pembuatan Kain Tenun, dan 80 di bidang Teknik Pembuatan Garmen. Hingga kini, AK-Tekstil Solo telah meluluskan total 1.450 orang sejak angkatan pertama.

## Industri TPT dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian

Industri tekstil dan produk tekstil terus memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, terutama di sektor ekspor dan lapangan kerja. Dengan fokus pada pengembangan SDM dan kebijakan strategis yang berkelanjutan, pemerintah berharap industri TPT dapat pulih dan kembali menjadi motor penggerak ekonomi nasional. Tantangan yang dihadapi, seperti persaingan global dan serbuan produk impor, harus dihadapi dengan penguatan kualitas tenaga kerja serta peningkatan daya saing produk dalam negeri.

## Hari Kapas Sedunia: Meningkatkan Kesadaran dan Keberlanjutan Industri Kapas

Setiap tanggal 7 Oktober, dunia merayakan Hari Kapas Sedunia, sebuah inisiatif yang lahir pada tahun 2019. Hari penting ini diprakarsai oleh empat negara produsen kapas di Afrika yang dikenal sebagai "Empat Kapas", dan diajukan kepada Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Tujuan dari peringatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang peran penting kapas dalam kehidupan sehari-hari serta dampaknya terhadap ekonomi, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.



Sebagai salah satu bahan baku utama industri tekstil, kapas memiliki sejarah panjang yang melibatkan ribuan tahun penggunaan oleh manusia. Tanaman ini banyak dibudidayakan di wilayah tropis dan telah menjadi komoditas penting di berbagai belahan dunia. Namun, meskipun kapas menjadi pendorong utama ekonomi banyak negara, proses produksinya tidak terlepas dari berbagai tantangan lingkungan.

Isu utama yang dihadapi dalam budidaya kapas adalah penggunaan pestisida yang berlebihan dan konsumsi air yang tinggi. Tantangan-tantangan ini menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti



kerusakan ekosistem dan pencemaran sumber air. Oleh karena itu, peringatan Hari Kapas Sedunia diharapkan dapat mendorong penerapan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Tidak hanya berfokus pada lingkungan, perayaan ini juga menyoroti pentingnya kesejahteraan para petani kapas, khususnya di negara-negara berkembang. Banyak petani menghadapi masalah seperti harga yang fluktuatif dan akses terbatas ke pasar global. Dengan dukungan yang lebih baik melalui edukasi dan advokasi, diharapkan para petani dapat meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan ekonomi mereka.

Hari Kapas Sedunia bukan hanya sekadar momen peringatan, tetapi juga merupakan seruan untuk bertindak. Dengan peningkatan kesadaran, dukungan, dan kerjasama, kita semua dapat berkontribusi pada keberlanjutan industri kapas yang lebih adil dan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat.

## **Industri Tekstil Terpuruk Akibat Banjir Produk Impor: Asosiasi Minta Pengawasan E-commerce**



Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia terus menghadapi tekanan berat akibat masuknya produk impor murah yang dijual melalui platform e-commerce. Ketua

Umum Ikatan Pengusaha Konveksi Berkarya (IPKB), Nandi Herdjaman, menyoroti maraknya produk impor murah yang tidak hanya merusak daya saing industri lokal tetapi juga mengabaikan standar dan regulasi perdagangan dalam negeri. Dalam pernyataannya pada 7 Oktober 2024, Nandi meminta pemerintah untuk lebih serius dalam mengawasi praktik penjualan di lokapasar atau e-commerce, serta memastikan produk yang dijual mematuhi kebijakan perdagangan Indonesia.

Nandi menekankan bahwa pengawasan terhadap e-commerce sangat penting untuk memastikan produk-produk yang dijual melalui platform ini tidak masuk secara ilegal atau melanggar peraturan. Ia juga menggarisbawahi bahwa pemerintah harus memperketat aturan impor, terutama bagi produk yang masuk tanpa prosedur resmi melalui e-commerce. Langkah-langkah seperti pengenaan bea masuk dan penegakan kebijakan non-tariff barriers (hambatan non-tarif) dinilai sangat penting untuk melindungi industri lokal dari ancaman produk impor.

Selain meminta pengawasan yang lebih ketat, Nandi juga mengharapkan dukungan pemerintah dalam bentuk insentif dan investasi teknologi bagi industri lokal. Bantuan ini dianggap mendesak untuk meningkatkan daya saing produsen tekstil dalam negeri di tengah tantangan global. Penggunaan produk dalam negeri juga diharapkan bisa lebih didorong sebagai bagian dari strategi melindungi industri TPT nasional.

Meskipun pemerintah telah mengupayakan sejumlah kebijakan untuk melindungi sektor TPT, seperti pembentukan Satuan Tugas (Satgas) pengawasan barang impor ilegal, safeguard, dan kebijakan antidumping, kondisi industri tetap belum membaik secara signifikan. Berdasarkan data Kementerian

Ketenagakerjaan (Kemenaker) pada Juli 2024, sebanyak 22.356 pekerja dari sektor tekstil, garmen, dan alas kaki harus mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat lesunya industri.

## Dukungan Pemerintah untuk Industri TPT

Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil Kementerian Perindustrian (Kemenperin), Reni Yanita, menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah saat ini berfokus pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang mampu berinovasi dan menciptakan produk yang kompetitif di pasar. Selain itu, pemerintah juga berupaya menciptakan keseimbangan antara industri hulu, antara, dan hilir dengan meningkatkan ketersediaan bahan baku yang berdaya saing.

Pemerintah juga tengah berusaha menghidupkan kembali industri permesinan tekstil dalam negeri. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi industri TPT nasional, sehingga mampu bersaing di pasar global.

Dalam menghadapi permasalahan jangka pendek, Reni menekankan pentingnya pemberantasan impor ilegal, terutama pakaian bekas, serta pengawasan terhadap penjualan produk tersebut di platform e-commerce dan media sosial. Selain itu, implementasi kebijakan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) pada sektor TPT menjadi salah satu instrumen penting dalam melindungi industri lokal dari serbuan produk impor.

## Restrukturisasi Mesin dan Peralatan: Solusi Jangka Panjang

Program restrukturisasi mesin dan peralatan tekstil yang telah digalakkan oleh Kemenperin juga memiliki dampak positif bagi efisiensi proses produksi dan peningkatan produktivitas. Pada tahun ini,

cakupan industri yang dapat menerima manfaat dari program tersebut diperluas, disertai dengan penambahan anggaran untuk mendukung restrukturisasi mesin/peralatan TPT. Program ini dinilai penting untuk meningkatkan daya saing industri TPT nasional dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

Banjirnya produk impor murah yang dijual melalui platform e-commerce telah memberikan dampak signifikan pada industri TPT Indonesia. Untuk melindungi industri lokal, pemerintah diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap e-commerce, memperketat aturan impor, dan memberikan dukungan berupa insentif dan investasi teknologi. Selain itu, program-program seperti restrukturisasi mesin dan implementasi kebijakan TKDN juga perlu terus didorong agar industri tekstil Indonesia mampu bangkit dan bersaing di kancah internasional.



## Industri Batik Berikan Kontribusi Signifikan terhadap Ekspor Tekstil

Industri batik Indonesia terus menunjukkan potensi besar dalam berkontribusi terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT). Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, menyatakan bahwa meskipun ekspor batik pada triwulan II 2024 baru mencapai nilai 8,33 juta dolar AS, angka ini

dinilai belum optimal. "Masih banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk memperluas pasar ekspor batik nasional," ujar Agus dalam peringatan Hari Batik Nasional (HBN) di Jakarta.

Agus menekankan pentingnya mendorong ekspor batik sebagai salah satu cara untuk meningkatkan devisa negara. Berbagai program telah diluncurkan oleh pemerintah untuk mendukung pengembangan industri batik, bekerja sama dengan berbagai mitra, termasuk Yayasan Batik Indonesia. Beberapa program ini mencakup pengembangan wirausaha baru, fasilitasi Indikasi Geografis (IG), pendampingan teknis dalam produksi, serta bantuan fasilitas mesin dan peralatan.

Salah satu inisiatif yang telah memberikan dampak positif adalah fasilitasi Indikasi Geografis untuk Batik Complongan Indramayu. Batik Complongan Indramayu bahkan dijadikan tema utama dalam Pameran Gelar Batik Nasional (GBN) 2023, yang meningkatkan kesadaran konsumen terhadap produk tersebut dan memberikan dampak ekonomi signifikan bagi masyarakat setempat.

Untuk memperkuat promosi batik di pasar global, Agus menyarankan penggunaan batik dalam kegiatan resmi kenegaraan dan sehari-hari. Ia juga mengungkapkan bahwa pihaknya telah mulai menerapkan kebijakan penggunaan batik selama empat hari kerja dalam seminggu di lingkungan Kementerian Perindustrian.

Melalui berbagai langkah strategis ini, industri batik diharapkan dapat lebih maksimal dalam memanfaatkan peluang ekspor, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian nasional bisa meningkat secara signifikan



## Penurunan Kontribusi Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT): Penyebab dan Solusi

Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI) mengungkapkan penyebab utama penurunan kontribusi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Ketua Umum APSyFI, Redma Gita Wirawasta, mengungkapkan bahwa tren serupa juga terjadi pada kontribusi industri pengolahan nonmigas atau manufaktur terhadap PDB yang mengalami penurunan signifikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Menurut data, kontribusi sektor ini turun dari 25% pada tahun 2014 menjadi 18,67% pada tahun 2023.



Redma menjelaskan bahwa sektor TPT mengalami penurunan kontribusi terhadap PDB dari 2,2% menjadi 1,1% dalam periode

yang sama. Hal ini mencerminkan adanya tren deindustrialisasi yang berdampak pada sektor manufaktur, khususnya industri TPT.

Padahal, program substitusi impor yang diinisiasi oleh Kementerian Perindustrian semula berjalan dengan baik. Kebijakan tersebut dirancang untuk mendorong industri hilir agar memanfaatkan bahan baku tekstil dari dalam negeri. Namun, Redma menyoroti bahwa program tersebut tidak didukung oleh kementerian atau lembaga lainnya, sehingga pasar domestik masih dibanjiri produk ilegal yang diimpor secara tidak sah.

Menurut Redma, daya saing industri TPT dalam negeri tidak dapat ditingkatkan karena tingginya biaya produksi, terutama dalam hal energi dan logistik. Produsen lokal sebelumnya telah meminta penurunan tarif listrik sebesar 30% bagi industri padat karya, termasuk sektor tekstil. Namun, insentif tersebut tidak dapat langsung direalisasikan karena terkait dengan persetujuan kementerian lain.

Redma menekankan bahwa hal utama yang perlu dibenahi oleh pemerintahan mendatang adalah pengentasan impor barang ilegal yang menghambat pertumbuhan industri TPT. Ia menyarankan agar pembenahan dimulai dari Direktorat Jenderal Bea Cukai yang dianggap sebagai sumber utama masalah impor ilegal, serta penurunan biaya energi, khususnya bagi industri yang menggunakan gas.

Lebih lanjut, Redma mengomentari isu susunan kabinet yang telah beredar menjelang pelantikan Presiden terpilih, Prabowo Subianto. Ia menyoroti beberapa pos kementerian, khususnya Kementerian Keuangan, yang dinilai sebagai salah satu penyebab utama deindustrialisasi dan kurangnya respons terhadap peningkatan angka PHK dan penutupan pabrik.

Redma pesimis jika Sri Mulyani kembali menjabat sebagai Menteri Keuangan. Menurutnya, hal tersebut akan membuat sektor manufaktur, khususnya TPT, semakin sulit untuk pulih. Sementara itu, ia menilai bahwa pos kementerian lainnya di bidang perekonomian masih berada di tangan orang-orang yang sesuai dengan kapasitasnya.

Dengan adanya tantangan dan kondisi ini, industri TPT di Indonesia membutuhkan perhatian serius dari pemerintah agar dapat mengatasi permasalahan yang menghambat daya saing dan pertumbuhannya.

## **Tren Digitalisasi Harus Mulai Dikenalkan ke Dunia Fashion**

Tren digitalisasi semakin meluas ke berbagai aspek kehidupan, namun dalam dunia fashion, penerapannya masih terbatas. Luri Renaningtyas, dosen Program Desain Fashion dan Tekstil (DFT) Universitas Kristen (UK) Petra, menjelaskan bahwa meski digitalisasi sudah merambah banyak sektor, dunia fashion masih banyak yang menggunakan teknik manual tanpa bantuan perangkat lunak 3D fashion.

Menurut Luri, situasi ini masih bisa dimaklumi karena teknologi tersebut tergolong baru, bahkan di negara-negara maju sekalipun. "Sebenarnya tidak masalah juga, karena hal ini masih tergolong baru. Bahkan di luar negeri pun, hal ini juga masih baru," ujar Luri pada Sabtu (19/10/2024).

Ia juga menambahkan bahwa perhatian terhadap digitalisasi di berbagai sektor, termasuk fashion, baru muncul setelah pandemi COVID-19 yang mengubah kebiasaan masyarakat. "Akhirnya mau tidak mau, kita harus menggunakan cara lain



dengan memanfaatkan teknologi. Di dunia fashion, salah satunya adalah penggunaan perangkat lunak 3D fashion ini," jelasnya.

Tren digital fashion sendiri mulai berkembang di London dengan diselenggarakannya Digital Fashion Week. "Artinya, tren digital untuk dunia fashion ini lambat laun juga akan mengarah ke sana, meskipun belum masif saat ini," tambah Luri.

Luri berharap adanya workshop-workshop digitalisasi fashion yang berkelanjutan untuk membantu para desainer lebih akrab dengan teknologi. Menurutnya, ini penting untuk membantu bisnis dan industri fashion berkembang lebih jauh di masa depan. "Karena ini bisa membantu bisnis dan industri fashion untuk berkembang ke depannya," tutupnya.



## **APR Group: Produsen Tekstil Berkelas Dunia dari Indonesia**

Asia Pacific Rayon (APR) Group telah menempatkan diri sebagai salah satu perusahaan dengan daya ekspor tertinggi di Provinsi Riau dan Indonesia. Produk tekstil yang dihasilkan APR telah dikenal secara global, berkat bahan viscose yang digunakan, menjadikannya pilihan unggul dalam industri tekstil dunia.

Viscose yang diproduksi oleh APR adalah bahan tekstil yang terbuat dari serat selulosa yang berasal dari pulp kayu. Serat ini

memberikan tekstur yang halus dan lembut ketika digunakan dalam pakaian maupun benang, serta mampu menyerap dan mempertahankan warna yang kaya dan cerah, mirip dengan sutra. Salah satu produk andalan dari viscose APR adalah batik khas Melayu Riau, yang diproduksi di kawasan terintegrasi di Pangkalan Kerinci.

Basrie Kamba, Presiden Direktur APRIL Group, menyebutkan bahwa APR mampu memproduksi hingga 450 ribu ton kain batik setiap tahunnya. Selain viscose, APR juga menggunakan katun dan polyester dalam produknya, misalnya pada jeans yang dikenal karena kekuatannya.

Namun, keunggulan APR tidak hanya pada kualitas produknya, tetapi juga pada komitmennya terhadap keberlanjutan. APR Group memastikan bahwa bahan baku yang digunakan, baik viscose maupun katun, ramah lingkungan dan mudah terurai, sebagai bagian dari kontribusi terhadap upaya global dalam menghadapi pemanasan global.

"Planet kita dihuni oleh lebih dari 7 miliar orang, dan pemanasan global adalah tantangan serius. Para pebisnis di seluruh dunia berkomitmen untuk menjaga keberlangsungan Bumi, dan kami di APR juga berfokus pada bahan baku yang berkelanjutan," kata Basrie.

Dalam hal produksi, APR telah menghasilkan 39 persen katun, 19 persen rayon, dan 30 persen polyester. Produk-produknya tidak hanya untuk pasar domestik tetapi juga mendunia, salah satunya melalui kolaborasi dengan pengrajin yang tergabung dalam Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API). Karya-karya APR bahkan pernah ditampilkan di ajang internasional seperti Paris, Prancis, serta berbagai acara mode di Indonesia seperti Jakarta Fashion Hub (JFH) dan Jakarta Fashion Show.

Menurut Djarot Handoko, Head of Corporate Communications APR, perusahaan ini memiliki tagline "Plantation to Fashion" yang mencerminkan proses produksi dari hulu ke hilir, dari perkebunan hingga produk akhir yang dipasarkan secara global. APR juga mengedepankan industri 4.0 dalam proses produksinya.

Tidak hanya fokus pada produksi, APR Group juga berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama pengrajin. APR memberikan beasiswa gratis kepada pengrajin untuk belajar di Islamic Fashion Institute dan berkolaborasi dengan ahli batik di sana.

APR Group juga aktif mempromosikan produk tekstilnya di berbagai acara, seperti "Riau Berkain" dan program "Wanita Wirausaha", di mana pemenangnya berasal dari pengrajin mitra APR.

Namun, tantangan yang dihadapi APR saat ini adalah banjirnya produk tekstil impor dengan harga yang sangat murah, yang sering kali merupakan barang bekas dan ilegal. Produk-produk ini menekan industri lokal, terutama para pengrajin UMKM.

"Oleh karena itu, kami mendorong DPR untuk segera melegalkan RUU Pertekstilan agar industri tekstil Indonesia siap bersaing di pasar global," tutup Basrie.

APR Group terus menunjukkan bahwa Indonesia mampu menjadi pemain global dalam industri tekstil, dengan produk berkualitas tinggi yang berkelanjutan serta komitmen pada pengembangan industri dan pengrajin lokal.

## **Krisis di Industri Tekstil Indonesia: Ribuan Pabrik Tutup dan Gelombang PHK**

Industri tekstil di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan besar. Ribuan pabrik, baik skala besar maupun kecil, terpaksa menutup operasionalnya atau melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap ribuan pekerja. Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat & Benang Filamen Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wirawasta, mengungkapkan bahwa penurunan yang signifikan ini telah berdampak pada berbagai level industri, termasuk pabrik menengah besar dan pabrik garmen kecil.

Menurut Redma, hingga tahun ini, sudah ada 50 pabrik menengah besar yang tutup, dan jumlah pabrik kecil yang tutup bahkan mencapai ribuan. Kondisi ini juga diperparah oleh sikap perbankan yang semakin enggan memberikan pinjaman kepada pabrikan tekstil. Bank menilai industri ini sebagai sektor yang berisiko karena ketidakmampuan menguasai pasar domestik, apalagi pasar ekspor. Hal ini memicu kekhawatiran terhadap aliran kas perusahaan yang stagnan, dan pada akhirnya membuat banyak pabrik tidak mampu bertahan.

Masalah utamanya adalah lemahnya daya saing produk tekstil di pasar domestik. Redma menekankan pentingnya campur tangan pemerintah untuk membantu industri tekstil menguasai pasar domestik. Ia menambahkan bahwa tanpa dukungan pemerintah, bank tidak akan memiliki jaminan untuk memberikan pinjaman karena banyak aset perusahaan yang tidak dapat dipertahankan ketika pabrik berhenti beroperasi. Meskipun aset perusahaan masih ada, bank tidak memiliki kemampuan untuk mengelola aset tersebut jika diambil alih.

Salah satu contoh terbaru dari PHK massal terjadi di sebuah pabrik tekstil di Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Peristiwa ini menambah jumlah buruh yang kehilangan pekerjaan, yang berdasarkan data dari Konfederasi Serikat Pekerja Nusantara (KSPN), telah mencapai lebih dari 15.000 orang sejak awal tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan betapa seriusnya penurunan di sektor tekstil dalam negeri.

Ke depan, Redma menegaskan bahwa langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menguasai pasar domestik sebelum memperluas ke pasar ekspor. Peningkatan daya saing produk tekstil menjadi kunci bagi keberlanjutan industri ini. Namun, tanpa dukungan kebijakan yang efektif dari pemerintah, masa depan industri tekstil di Indonesia tetap berada dalam ketidakpastian.



## **Tantangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia: Terhimpit Pasar Ekspor dan Impor**

Kondisi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia saat ini digambarkan seperti “sudah jatuh tertimpa tangga.” Permintaan ekspor yang melemah dan pasar dalam

negeri yang dipenuhi produk impor telah membuat industri TPT semakin sulit untuk bertahan.

Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat & Benang Filamen Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wirawasta, menjelaskan bahwa tantangan di pasar ekspor membuat banyak pelaku industri mengalihkan harapannya ke pasar lokal. Namun, produk impor ilegal yang masuk tanpa kontrol ketat dari pihak bea cukai memperberat upaya industri lokal untuk meraih pangsa pasar dalam negeri. Akibatnya, tingkat pemanfaatan kapasitas pabrik menurun hingga hanya mencapai 45% pada tahun ini.

Dampak dari lemahnya permintaan ini menyebabkan banyak perusahaan tekstil menghadapi tekanan finansial yang berat. Hal ini ditandai dengan penurunan produksi yang berujung pada pengurangan tenaga kerja. Gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pun terus berlangsung, menjadi pilihan sulit bagi perusahaan untuk bertahan. Misalnya, PT Primissima (Persero), sebuah perusahaan tekstil BUMN terkemuka, baru-baru ini melakukan PHK terhadap 402 pekerjanya. PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia, bahkan dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Semarang karena beban utang yang melampaui aset perusahaan.



PHK massal ini juga menysar perusahaan tekstil lainnya, seperti PT Pandanarum

Kenangan Textil (Panamtex) di Pekalongan yang mengkhususkan diri pada produksi sarung tenun. Meski masih beroperasi, status pailit membuat nasib 510 pekerja Panamtex berada dalam ketidakpastian. Perusahaan tengah mengajukan kasasi agar tetap dapat melanjutkan operasinya.

Menurut data Kementerian Ketenagakerjaan, sektor manufaktur adalah yang paling terdampak, dengan lebih dari 24.000 kasus PHK dari Januari hingga September 2024. Total pekerja yang kehilangan pekerjaan meningkat dari tahun sebelumnya, dengan kenaikan sebesar lebih dari 10.000 pekerja dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Dari kondisi ini, jelas bahwa industri TPT di Indonesia saat ini membutuhkan langkah strategis dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak untuk mengatasi tekanan pasar dan menjaga keberlangsungan industri, yang juga berarti keberlangsungan pekerjaan bagi ribuan pekerja di Indonesia.

## **Sinkronisasi Kebijakan Jadi Kunci Penyelamatan Industri Tekstil yang Tertekan**

Kondisi industri tekstil di Indonesia yang kian terpuruk mendorong pengusaha meminta adanya sinkronisasi kebijakan antar-kementerian. Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI), Redma G. Wirawasta, menilai bahwa koordinasi antara kementerian, terutama Kementerian Perindustrian, Kementerian Keuangan, dan Kementerian Perdagangan, harus ditingkatkan agar kebijakan yang dibuat benar-benar mendukung industri tekstil dalam negeri.

Menurut Redma, meskipun Menteri Perindustrian Agus Gumiwang telah

memahami kondisi industri, kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Keuangan dan Kementerian Perdagangan kerap kali tidak selaras. Sebagai contoh, ia mengkritisi Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 8/2024 yang dinilai menjadi salah satu penyebab terpuruknya industri tekstil nasional. Permendag ini merupakan revisi dari Permendag sebelumnya yang awalnya bertujuan untuk membatasi impor namun kini malah melonggarkan impor sejumlah komoditas, termasuk tekstil, sehingga membebani industri lokal.

Redma juga menyoroti peran Direktorat Jenderal Bea dan Cukai di Kementerian Keuangan yang diduga masih memberikan ruang bagi impor ilegal. Selain itu, rencana kenaikan pajak dinilai akan menambah tekanan pada industri tekstil. Menurut Redma, pemulihan sektor manufaktur akan sangat bergantung pada restrukturisasi kebijakan di Kementerian Keuangan, terutama untuk mendukung pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Redma juga menyarankan beberapa opsi untuk melindungi pasar domestik, antara lain penerapan bea masuk tindakan pengamanan (BMTP) dan bea masuk antidumping (BMAD) bagi tekstil impor. Di sisi lain, Redma juga berharap kebijakan harga gas bumi tertentu (HGBT) bagi industri tekstil dapat diperluas, yang harus mendapat persetujuan dari Kementerian ESDM dan Kementerian Keuangan.

Sementara itu, Ketua Indonesia Pengusaha Konveksi Berkarya (IPKB) Jawa Barat, Nandi Herdaman, menekankan perlunya dukungan nyata dari pemerintah dalam melindungi industri manufaktur, khususnya tekstil, yang saat ini menghadapi persaingan ketat dari produk impor ilegal. Dengan sinkronisasi kebijakan dan langkah proteksi pasar, diharapkan industri tekstil nasional dapat



kembali bangkit dan memulihkan daya saingnya di pasar domestik.



# WORLD TEXTILES JOURNAL

## Bos Sritex Sebut Relaksasi Aturan Impor Menekan Industri Tekstil Nasional



Komisaris Utama PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) atau Sritex, Iwan Setiawan Lukminto, mengungkapkan bahwa industri tekstil nasional menghadapi tekanan yang signifikan akibat Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 8/2024, yang merelaksasi impor sejumlah komoditas. Menurut Iwan, kebijakan tersebut mengganggu operasional produksi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional. “Permendag No. 8/2024 adalah masalah klasik yang sudah diketahui banyak pihak. Banyak pelaku industri tekstil yang terdampak hingga mengalami disrupsi, bahkan beberapa di antaranya harus tutup,” ujar Iwan di Kantor Kementerian

Perindustrian (Kemenperin) pada Senin (28/10/2024).

Mengenai pengajuan revisi Permendag No. 8/2024, Iwan menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada pemerintah, namun ia berharap pemerintah dapat mengambil langkah terbaik dalam merumuskan regulasi yang tepat untuk industri. "Kami bernaung di bawah Kementerian Perindustrian, dan tentu saja regulasi yang tepat sangat diperlukan di tengah kondisi geopolitik yang masih belum stabil," katanya.

Sebelumnya, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita juga mengusulkan revisi aturan ini karena relaksasi impor dinilai mempengaruhi indeks manufaktur nasional, atau Purchasing Manager Index (PMI). Kebijakan impor yang lebih longgar dinilai menjadi salah satu faktor utama penurunan kinerja industri manufaktur.

Agus menjelaskan bahwa Kemenperin tidak bersikap anti-impor, melainkan berupaya memastikan impor bahan baku dan barang setengah jadi tetap lancar demi kebutuhan produksi dalam negeri. Menurutnya, pemerintah juga perlu mendorong pengembangan produksi bahan baku dan barang antara di dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan pada impor. Dengan demikian, industri tekstil bisa lebih mandiri dan menjaga rantai pasokan secara berkelanjutan dari dalam negeri.

Kasus Sritex menjadi cerminan dari pentingnya kebijakan yang lebih mendukung industri tekstil nasional, mengingat tekanan yang saat ini dihadapi sektor tersebut. Kombinasi antara upaya pemerintah dan pihak industri diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan daya saing industri tekstil di tengah persaingan global.



## Intertextile Shenzhen 2024



## Jakarta Fashion Week 2025: Para Aktris Kenakan Koleksi Kolaborasi Desainer dan Tekstil

Jakarta Fashion Week (JFW) 2025 menjadi sorotan dengan kehadiran para aktris dan model ternama yang tampil memukau mengenakan koleksi kolaborasi antara tiga desainer dan Berkat Makmur Textile (BM Tekstil). Acara yang berlangsung di City Hall, Pondok Indah Mall 3, Jakarta pada Kamis (24/10/2024), ini menghadirkan koleksi dari brand Heaven Lights, Artkea Colours, dan Ayu Dyah Andari dalam show bertajuk Radiant Reverie. Di antara selebriti yang hadir adalah Kimmy Jayanti, Okky Asokawati, Whulandary Herman, Marsha Timothy, Aurel Hermansyah, Kimberly Ryder, dan Reza Artamevia.



Kehadiran koleksi ini menunjukkan bahwa modest fashion tidak hanya memenuhi kebutuhan gaya hidup modern, tetapi juga

mampu menghargai nilai-nilai tradisi dan keberagaman budaya Indonesia. “Tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan dalam menciptakan industri fashion yang berkelanjutan dan inklusif. Dukungan kami di Jakarta Fashion Week merupakan wujud komitmen kami untuk mendukung industri garment lokal dan modest fashion di Indonesia,” ungkap Sherry Dadlani, pemilik dan Creative Director Berkat Makmur Textile.

Mengusung tema Future Fusion: Tradition Meets Innovation, JFW 2025 diselenggarakan pada 21-27 Oktober 2024. Sebagai salah satu platform mode terbesar di Indonesia, JFW menjadi tempat vital bagi para desainer dan brand untuk memamerkan karya mereka serta berinovasi dalam industri fashion. Tahun ini, BM Tekstil berkomitmen mendukung pertumbuhan industri modest fashion melalui kolaborasi kreatif dengan tiga brand ternama, yang diyakini akan meningkatkan daya saing industri lokal.

BM Tekstil, yang telah lama berkiprah di industri tekstil Indonesia, berfokus pada pengembangan produk berkualitas tinggi dan berwawasan lingkungan. Melalui kolaborasi ini, perusahaan tersebut tidak hanya ingin memperluas kesadaran merek, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat mode di Asia Tenggara. “Kami berharap kolaborasi ini membuka peluang bagi desainer muda untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan memperluas jaringan bisnis di tingkat nasional dan internasional,” tandas Sherry.

Jakarta Fashion Week 2025 sekali lagi menjadi bukti kuat bahwa industri fashion Indonesia mampu menyeimbangkan tradisi dan inovasi, dengan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki visi membangun mode yang berkelanjutan dan inklusif.

## **Pj Gubernur Jabar Bey Machmudin Imbau Perusahaan Garmen dan Tekstil Cegah PHK Buruh**

Penjabat Gubernur Jawa Barat, Bey Machmudin, mengimbau perusahaan garmen dan tekstil untuk menghindari pemutusan hubungan kerja (PHK) buruh dan karyawan demi menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan pekerja. Imbauan ini disampaikan Bey di Gedung Sate, Bandung, pada Selasa (29/10/2024) setelah menerima laporan dari Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) Jabar yang mencatat bahwa 3.500 anggotanya terkena PHK sejak Januari hingga Oktober 2024.

Menurut Bey, perusahaan harus mencari alternatif lain untuk mempertahankan pekerja mereka tanpa harus melakukan PHK. "Perusahaan bisa mengupayakan efisiensi melalui pembagian jam kerja atau shift, yang penting jangan sampai ada PHK," ujar Bey. Ia menekankan pentingnya upaya bersama untuk mempertahankan para pekerja dalam kondisi ekonomi yang menantang, dan meminta agar hak-hak buruh tetap dijamin seandainya PHK tidak bisa dihindari.

Selain itu, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Barat juga turut memperhatikan situasi ini. Komisi V DPRD Jawa Barat melalui anggotanya, Yomanus Untung, menyatakan bahwa pihaknya prihatin dengan kondisi yang dihadapi para pekerja di sektor padat karya. "Sebagaimana informasi dari KSPSI Jabar, ada 3.500 pekerja yang terdampak PHK di pabrik-pabrik, terutama yang padat karya. Ini perlu perhatian serius dari Pemprov Jabar," ungkap Untung.

Untung menambahkan bahwa PHK di sektor ini bisa terjadi karena beberapa faktor, termasuk pengurangan produksi yang disebabkan berkurangnya kontrak kerja dengan pihak lain. "Pengurangan kontrak ini

kemungkinan besar menyebabkan perusahaan melakukan PHK, karena kurangnya permintaan produksi," jelasnya.

Baik Pemprov Jabar maupun DPRD berkomitmen untuk mencari solusi terbaik agar perusahaan tetap beroperasi tanpa harus mengorbankan tenaga kerja. Mereka berharap langkah-langkah efisiensi dapat menjadi alternatif sebelum mengambil keputusan untuk melakukan PHK, serta memastikan buruh tetap menerima hak mereka.

## **Pemerintah Ajak 15 Investor Asing Bangun Pabrik Tekstil di Indonesia**

Untuk menyelamatkan industri tekstil yang mengalami kesulitan, pemerintah Indonesia berencana merayu 15 investor asing untuk membangun pabrik di dalam negeri. Pertemuan antara pemerintah dan para investor asing ini dijadwalkan berlangsung pada Jumat, 1 November 2024. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, menyampaikan bahwa langkah ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi sektor padat karya, terutama setelah PT Sri Rejeki Isman Tbk. (Sritex), salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia, dinyatakan pailit.

Airlangga menegaskan bahwa para investor asing ini bukan bertujuan mengakuisisi Sritex, melainkan berencana merelokasi pabrik mereka dari China ke Indonesia. Menurut Airlangga, salah satu pendorong relokasi ini adalah perang dagang yang terus berlangsung antara Amerika Serikat dan China, yang membuat para investor mencari basis produksi baru di Asia Tenggara. "Mereka hanya melihat dua negara di ASEAN yaitu Vietnam dan Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia harus bisa memanfaatkan kesempatan ini secara baik," jelasnya.

## Insentif Bea Masuk Rendah sebagai Daya Tarik Investor

Para investor asing yang akan merelokasi pabrik ke Indonesia menginginkan fasilitas bea masuk yang kompetitif, setara dengan tarif yang mereka nikmati di Eropa dan Amerika Serikat. Airlangga mengungkapkan bahwa Vietnam, misalnya, memiliki keunggulan bea masuk nol persen untuk ekspor ke Uni Eropa dan Amerika Serikat. Sementara itu, bea masuk Indonesia masih di kisaran 16% hingga 20%, yang bisa menjadi hambatan untuk menarik investasi lebih banyak.

Pemerintah sedang mengupayakan penandatanganan Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Uni Eropa (Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement/IEU-CEPA) untuk mengatasi masalah ini. Airlangga menyatakan bahwa persetujuan atas beberapa poin dari Uni Eropa akan mempermudah perundingan ini, termasuk permintaan terkait transmisi digital dan transparansi impor-ekspor. Presiden Prabowo Subianto telah memberi lampu hijau untuk memenuhi sejumlah permintaan tersebut demi mempercepat proses kesepakatan.

## Pentingnya IEU-CEPA bagi Industri Tekstil Nasional

Dengan terwujudnya IEU-CEPA, Indonesia diharapkan dapat memperkuat daya saing industri tekstilnya, yang saat ini terganggu oleh tingginya bea masuk untuk ekspor ke Eropa. Kesepakatan ini akan membuka akses ekspor yang lebih kompetitif dan memperluas pasar produk tekstil Indonesia di pasar internasional, sehingga menarik lebih banyak investor untuk membangun pabrik di dalam negeri. Dengan adanya insentif yang lebih baik, sektor padat karya diharapkan dapat pulih dan kembali menciptakan lapangan kerja yang signifikan.

Upaya pemerintah untuk merayu investor asing guna membangun pabrik tekstil di Indonesia adalah langkah penting dalam pemulihan industri padat karya yang sedang terpuruk. Melalui insentif bea masuk rendah dan upaya mempercepat IEU-CEPA, pemerintah berupaya menjadikan Indonesia sebagai destinasi investasi yang kompetitif di tengah ketatnya persaingan dengan negara-negara ASEAN lainnya.



**INDOTEXTILES**  
The Indonesia Textiles & Apparel Community Reference

HOME ARTICLE LATEST NEWS MARKET PLACE DOWNLOAD LIBRARY

Search ..

**Taiwan Textiles Road Show - INDONESIA**  
Come together and showcase the Indonesian fabric and garment from Taiwan!  
Date: 7-10, 2021  
Place: ...  
Organized by: ...  
Address: ...

**Worker Application Against COVID-19**  
Install Now

**The rise of cheap imported products threatens the existence of the local textile industry**  
Details  
Written by Admin1  
Published: 14 June 2021  
The existence of the local textile and textile products (TPT) industry is increasingly threatened by the proliferation of cheap imported goods flooding the domestic market. This is evidenced by the drop in the average utilization of the textile industry to around 55% from the previous 70% at the end of 2020.  
Read more ...

**Nigeria is interested in footwear and herbs from Indonesia**

**EXPERT PERSPECTIVE**  
**Awakening the Economy of Eid**  
INDEF  
Enny Sri Hartati  
Senior Researcher  
Institute for Development of Economic and Finance  
INDEF